

Penggunaan Pendekatan Regresif & Living History Sebagai Strategi Perwujudan Sdg's Menuju Indonesia Emas 2045

Imroah Laina Retno Mukti Kusuma¹, Suryo Ediyono²

¹ History Education, Faculty of Teacher Training and Education, University Sebelas Maret, Indonesia

¹ Corresponding author email : imroahlaina@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 5 Jan 2026

Revised : 13 Jan 2026

Accepted : 20 Jan 2026

Keywords :

Quality education, SDGs, Regressive approach, Living history, History learning.



This work is licensed under a

ABSTRACT

Education plays a strategic role in improving the quality of human resources and supporting the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly the goal of quality education. However, challenges to the quality of education in Indonesia remain serious, including in history learning, which is often rote and lacks context. This study aims to examine the use of the regressive approach and living history as history learning strategies in realizing quality education oriented towards the SDGs towards Indonesia Emas 2045. This study uses a qualitative descriptive method with a library research approach, through analysis of scientific literature, reputable journals, and relevant policy documents. The results of the study indicate that the regressive approach, which begins learning from contemporary issues and moves towards historical exploration of the past, can increase the relevance of history learning and develop students' critical thinking skills. Meanwhile, living history emphasizes direct learning experiences based on local history through observation, interviews, and environmental exploration, thereby fostering historical awareness, national values, and social responsibility. The integration of these two approaches is considered aligned with the principles of sustainable education and the Independent Curriculum because it encourages contextual, reflective, and participatory learning. Thus, the regressive and living history approaches have the potential to be effective pedagogical strategies in supporting the achievement of the SDGs.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam keberlangsungan hidup manusia, karena pendidikan merupakan suatu proses berkembangnya seseorang dalam bentuk pola pikir, sikap, karakter, bahasa, dan juga bagaimana kontribusinya dalam kehidupan bermasyarakat tentu saja ditentukan oleh pendidikannya (Pratomo & Herlambang, 2021). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar sepanjang hayat (long life) pada semua tempat dan situasi yang memberikan dampak positif pada suatu individu (Pristiwanti, Badariahlian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi). Pendidikan dalam arti luas ialah proses pengetahuan belajar yang berlangsung sepanjang hayat (long life) pada semua tempat dan situasi yang memberikan dampak positif pada suatu individu (Pristiwanti, Badariah, Hidayat, & Dewi, 2022).

Menurut (Alifah, 2021) mengemukakan bahwa kualitas pendidikan masih menjadi bahan diskusi serius di beberapa waktu belakangan ini. Hal ini terjadi dikarenakan mutu atau kualitas pendidikan akan amat sangat berpengaruh kepada kualitas atau mutu lulusan dari

hasil pendidikannya. Rendahnya pendidikan bermutu menyebabkan pula kepada kecilnya harapan untuk bisa mendapatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Oleh sebab itu, pendidikan yang bermutu dijadikan permulaan yang menjadi fokus utama dari semua pihak yang terlibat termasuk juga Masyarakat (Alfajen, 2023).

Melihat hasil data yang diperoleh UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) Report yang dilakukan pada tahun 2016, mutu atau kualitas pendidikan di Indonesia menduduki tingkat 10 dari 14 negara berkembang yang ada di dunia (Utami, 2019). Sementara itu, merujuk kepada hasil survey Programme for International Student Assessment (PISA) yang merupakan sebuah organisasi yang menilai mutu pendidikan di dunia, pada tahun 2018 peringkat kualitas pendidikan di Indonesia masih berada di kedudukan golongan rendah, yaitu dengan menduduki peringkat 72 dari 78 negara. Hasil data tersebut cenderung stagnan di dalam kurun waktu 10-15 tahun terakhir (Susiani, 2021).

Alhasil yang kita rasakan saat ini adalah adanya sebuah ketertinggalan di dalam kualitas pendidikan, baik di dalam pendidikan formal maupun informal (Azzuhri, 2009). Hal ini kita rasakan setelah kita membandingkannya dengan beberapa negara lainnya. Pendidikan sudah menjadi dasar dalam upaya meningkatkan SDM di dunia terkhusus di Indonesia dalam pembangunan bangsa (Pribadi, 2017)

Pendidikan menjadi salah satu hak dasar setiap manusia dewasa ini. Pendidikan, karena perannya, dapat membantu individu menjalani kehidupan yang bebas masalah karena orang pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut pendidikan dalam kehidupan mereka. Pelaksanaan dan pengembangan pendidikan tentunya memerlukan penyesuaian dengan keadaan sosial dan kondisi masyarakat. Pendidikan sebagai suatu jenis dan bagian dari budaya dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu, jika pendidikan memenuhi kondisi masyarakat, ia memiliki potensi untuk berinovasi dan berkreasi sesuai dengan karakteristik masyarakat, fitur alam, dan budaya masyarakat (Alvira Oktavia Safitri, Yuniarti, & Rostika, 2022).

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang ditetapkan oleh PBB pada tahun 2015 (Arianty & Winaryati, 2023). Pendidikan yang berkualitas diperlukan untuk pembangunan nasional (termasuk pembangunan pada skala kabupaten/kota). SDM yang berkualitas dan berdaya saing dapat diciptakan sebagai salah satu aliran input dalam proses pembangunan melalui pendidikan yang berkualitas. Tanpa pendidikan yang berkualitas, sulit untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Pendidikan dan pertumbuhan yang berkualitas saling bergantung, seperti dua sisi mata uang (Maki, Gunawan, Sauri, & Handayani, 2022).

Upaya yang dapat diterapkan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan khususnya dalam ranah pendidikan dapat dilakukan salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Penggunaan Model pembelajaran yang tepat akan menumbuhkan minat peserta didik dalam proses berlangsungnya belajar dan pembelajaran di kelas. Salah satu perwujudan penggunaan model pembelajaran dapat di implementasikan dalam pembelajaran sejarah. Diantara model pembelajaran yang ada untuk pelajaran sejarah terdapat model pembelajaran Regresif dan *living history* sebagai pilihan untuk mencapai tujuan pembelajaran Sejarah.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan metode penelitian kajian pustaka (library research) yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data teoritis dengan cara mempelajari dan membaca literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian. Peneliti menyusun berdasarkan pola pemikiran induktif yaitu menyimpulkan dari teori-teori yang relevan hingga tercapai tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat pendidikan berkualitas sebagai upaya mewujudkan SDGs.

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data yang akurat dengan menitikberatkan pada kajian pustaka, pengumpulan data, sumber dan bukti pendukung atas permasalahan yang dibahas. Teknik yang dipakai dalam studi ini ialah literature review berlandaskan data penelitian terdahulu dari berbagai jurnal bereputasi, dan hasilnya direview dan dianalisis sebagai literature pendukung. Setelah data tersedia, dibuat kesimpulan berupa jawaban dari hasil diskusi (Alfaien et al., 2023).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Yang Berkualitas

Kata pendidikan memiliki asal kata dari bahasa Latin, yaitu “educare”. Secara harfiah kata tersebut memiliki sebuah arti “menarik ke luar dari”, sehingga pendidikan merupakan sebuah aksi dalam membawa peserta didik keluar dari keadaan atau situasi yang tidak merdeka, tidak dewasa, dan tidak mandiri serta peserta didik tersebut dapat bergantung kepada kondisi merdeka, dewasa, bisa menentukan dan mengenal dirinya serta memiliki rasa tanggung jawab. Tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan generasi masa depan. Sebagai penerus, generasi muda dapat menghayati, memahami, dan menerapkan nilai atau norma tersebut dengan membekali mereka dengan segala pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan bakat sebagai landasan nilai dan standar hidup dan aktivitas (Herlambang, 2016).

Definisi pendidikan berdasarkan kepada Undang-Undang SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 memuat isi sebagai berikut, “Pendidikan merupakan upaya yang terencana dan sadar dalam membantu mewujudkan kondisi belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa agar peserta didik atau siswa mampu untuk mengembangkan potensi dalam dirinya dengan aktif dan mempunyai pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan di masyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia. Dalam KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa kata pendidikan berdasar dari sebuah kata “didik” dan mendapatkan imbuhan berawalan ‘pe’ dan berakhiran ‘an’ yang memiliki arti sebagai suatu proses atau cara

dalam mendidik. Sehingga, pendidikan dalam artian bahasa yaitu sebagai perubahan sikap dan tingkah laku individu maupun kelompok dalam upayanya menuju pendewasaan diri melalui pelatihan serta pengajaran (Vito, 2015).

Pendidikan adalah sebuah ujung tombak bagi kemajuan di suatu negara, yang mana dalam hal ini pendidikan merupakan sebuah kepentingan bagi suatu negara yang memiliki keinginan untuk berkembang, maju dan memiliki kelayakan dalam bersaing di tatanan global. Pendidikan yang berkualitas merupakan pilar- pilar penting dalam pembangunan ekonomi suatu bangsa (Kinanti, 2021).

Menurut (Ahmad, 2013) menyampaikan bahwa kualitas atau mutu merupakan sebuah gambaran umum dan ciri menyeluruh dari sebuah barang maupun jasa yang menunjukkan keterampilannya dalam memenuhi kepuasan kebutuhan yang sesuai dengan harapan atau yang tersirat, karena kualitas pendidikan yang diinginkan tidak akan terjadi atau tercapai begitu saja. Kemudian, menurut (Azzuhri, 2009) berpendapat bahwa kualitas mempunyai dua konsep yang berbeda, yaitu antara konsep absolut dan relatif. Dalam konsep absolut suatu barang yang dikatakan berkualitas apabila memenuhi standar maksimal serta sempurna. absolut disini memiliki arti bahwa barang tersebut sudah tidak ada yang bisa menandinginya. Kualitas menurut kepada arti absolut merupakan yang terbaik, terpercaya dan tercantik. Apabila diterapkan ke dalam sebuah pendidikan, kualitas konsep absolut ini memiliki sifat elitis karena tidak banyak lembaga pendidikan yang bisa menawarkan kualitas yang tinggi kepada siswanya dan sedikit pula peserta didik yang bisa membayarnya.

Pendidikan di Indonesia atau Pendidikan Nasional sudah memiliki tujuan untuk bisa menghasilkan SDM yang cerdas dan juga bisa menghasilkan kepribadian berkarakter, mempunyai akhlak yang baik, kreatif, mempunyai sebuah visi serta misi, bertanggung jawab dan bisa menjadi warga negara yang baik (Bogoviz, 2022). Untuk bisa menghasilkan sumber manusia yang berkualitas diperlukan adanya proses yang terintegrasi dengan usaha peningkatan kualitas mutu pendidikan. Sehingga, dalam hal ini upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan sangat ditekankan kepada pentingnya peran lembaga pendidikan yaitu sekolah selaku peranan pokok yang otonom, peranan orang tua siswa serta masyarakat dalam upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan. Yang dalam hal ini juga sekolah serta guru harus sangat memperhatikan penggunaan media, model serta konsep pembelajaran yang sesuai agar menumbuhkan semangat belajar peserta didik.

B. Sustainable Development Goals (SDGs)

SDGs merupakan dokumen Kesepakatan Pembangunan Global yang mencita-citakan tercapainya pembangunan berkelanjutan dalam menghadapi permasalahan pembangunan. Secara umum, konsep pembangunan berkelanjutan telah lama menggelitik minat para ahli. Namun, konsep keberlanjutan baru diperkenalkan beberapa dekade yang lalu (Kurniawan, 2013). Ada juga gagasan bahwa tujuan pembangunan berkelanjutan merupakan jalan baru dalam proses pembangunan. Tujuan pembangunan berkelanjutan dibagi menjadi empat kategori: pembangunan ekonomi, sosial, ekonomi, kelembagaan, dan lingkungan. Ada 17 tujuan utama dalam Sustainable Development Goals.



Tidak mungkin melebih-lebihkan nilai pendidikan dalam mendukung pembangunan sosial (masyarakat) jangka panjang. Karena berupaya mendidik generasi muda untuk pengembangan pribadi, keluarga, dan ekonomi, pendidikan yang berkualitas dapat menjadi investasi yang signifikan dalam pembangunan ekonomi (Simanjuntak, 2018). Sangat penting untuk memastikan pemerataan pendidikan berkualitas, memperluas kesempatan belajar untuk semua, dan mendorong pemerataan pendidikan untuk memastikan bahwa semua orang memiliki akses ke pendidikan dan kesempatan untuk belajar sepanjang hayat untuk mencapai pendidikan yang berkualitas (Turistiati, 2016). Pendidikan yang berkualitas bagi penduduk suatu negara dapat berkontribusi dalam pembangunannya. Oleh sebab itu, koordinasi yang baik antara pemerintah dan aparat pemerintah masyarakat sangat penting, baik bagi mereka yang terlibat langsung di bidang pendidikan maupun yang tidak. Dengan adanya tujuan demikian maka pemilihan dan penggunaan model dan pendekatan dalam pembelajaran juga menjadi salah satu fokus utama untuk menciptakan ruang kelas yang interaktif, adaptif, dan menyenangkan.

C. Konsep Regresif

Regresif berasal dari istilah bahasa Inggris "regressive" yang etimologinya dari bahasa Latin "regressus" yang berarti "kembali" atau "berjalan mundur," terdiri dari awalan "re-" yang berarti kembali dan akar kata "gradi" yang berarti melangkah. Jadi, secara dasar, pendekatan regresif mengandung makna suatu proses yang bergerak mundur atau kembali ke titik sebelumnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "regresif" berarti bersifat regresi atau berurutan mundur.

Sanjaya (2023) dalam jurnalnya menyatakan bahwa model regresif adalah pendekatan pembelajaran yang memulai dari permasalahan masa kini dan menelusurinya mundur ke akar sejarah dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tirado-Olivares et al (2024) juga menjelaskan bahwa model regresif mengedepankan analisis kontekstual dari situasi kontemporer untuk menguatkan pemahaman historis siswa secara mendalam dan kritis. Jadi, dari dasar bahasa hingga konsep pembelajaran, model regresif adalah pendekatan belajar yang bergerak mundur dari keadaan sekarang ke masa lalu untuk membangun pemahaman yang lebih kontekstual dan kritis.

Pendekatan regresif dalam pembelajaran sejarah merupakan strategi pedagogis yang memulai dari isu-isu kontemporer atau kekinian, kemudian menelusuri secara mundur ke peristiwa masa lampau untuk memahami akar masalah. Berbeda dengan pendekatan progresif yang bergerak dari masa lalu ke sekarang, regresif membuat sejarah lebih relevan bagi siswa karena menghubungkan konteks saat ini dengan sejarah, sehingga meningkatkan pemahaman kontekstual dan berpikir kritis. Pendekatan ini sering dikaitkan dengan model Problem Based Learning (PBL), di mana siswa menyelesaikan masalah nyata hari ini melalui analisis historis (Sanjaya, 2020).

Fokus Model pembelajaran regresif berfokus pada proses pembelajaran yang dimulai dari pemahaman atau masalah pada kondisi masa kini, lalu menelusuri mundur ke masa lalu untuk mengkaji asal-usul dan konteks peristiwa tersebut. Pendekatan ini bertujuan menghubungkan fenomena sekarang dengan akar sejarahnya, sehingga siswa dapat memahami masalah secara komprehensif dan kontekstual. Adapun ciri dari pendekatan regrefif Menurut Sanjaya (2023) Ciri-ciri Model Regresif sebagai berikut:

- Mulai dari masalah kontemporer: pembelajaran dibuka dengan fenomena aktual yang bermakna bagi siswa (misalnya konflik lokal, kebijakan, budaya).
- Penelusuran sumber untuk “mundur” ke masa lalu: siswa menelusuri dokumen primer/sekunder, peta, arsip, atau narasi lisan untuk mencari akar historis isu.
- Integrasi PBL / inquiry learning: kegiatan berpola masalah (problem) yang menuntun siswa melakukan investigasi historis secara berstruktur.
- Penekanan pada interpretasi dan argumentasi: bukan sekadar fakta kronologis — siswa diminta menafsirkan bukti dan membangun argumen historis yang berdasar.
- Refleksi atas relevansi kontemporer: siswa menarik implikasi atau pelajaran dari sejarah untuk konteks sekarang.

Keunikan Pendekatan Regresif ini terletak pada arah pembelajaran yang mundur (regresif), berbeda dengan model linear yang berjalan maju. Hal ini membuat siswa dapat melihat hubungan sebab-akibat dengan lebih jelas dari permasalahan saat ini ke fakta sejarahnya. Model ini juga menekankan pada proses refleksi kritis dan kontekstual, sehingga pembelajaran tidak hanya hafalan, tapi berpikir mendalam. Urutan berpikir terbalik (*reverse chronology*) sebagai strategi pembelajaran - kebanyakan pengajaran sejarah menggunakan kronologi maju; regresif sengaja membalik alur untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan relevansi. Ini membuat siswa bertanya “mengapa kondisi sekarang seperti ini?” dan mendorong investigasi historis. Keterkaitan kuat antara problem kontemporer dan metode historis - regresif tidak mengajarkan sejarah sebagai rangkaian peristiwa terpisah, melainkan sebagai alat analisis untuk memahami isu masa kini (*policy-relevant history*).

D. Living Historia

Tujuan pengajaran sejarah di sekolah mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam pasal 3 UU RI No 20 Th. 2003 tentang SISDIKNAS, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “... untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab.” Dalam mendukung tujuan pendidikan nasional pendidikan sejarah di sekolah sesuai Kurikulum 2004 mempunyai misi 1) sebagai pendidikan intelektual dan 2) sebagai pendidikan nilai, pendidikan kemanusiaan, pendidikan pembinaan moralitas, jati diri, nasionalisme, dan identitas bangsa (Depdiknas, 2004:5). Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut di perlukannya berbagai model dan pendekatan dalam pembelajaran sejarah salah satunya yaitu Living Historia.

Model pembelajaran Living History mendorong peserta didik untuk lebih peka terhadap lingkungan. Selain itu terdorong mengembangkan keterampilan-keterampilan proses yang bersifat discovery dan inquiry, seperti mengobservasi, melaksanakan wawancara, menyeleksi bahan/sumber sejarah, mengklasifikasi, menemukan sesuatu, bahkan dalam menggeneralisasi. Model Living History juga mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan lawatan ke tempat-tempat bersejarah. Lawatan sejarah, setidak-tidaknya, memiliki 3 aspek yang sifatnya mendidik: rekreatif, inspiratif, dan edukatif. Model ini juga dapat menggerakkan sikap dan perilaku yang bertitik tekan pada nilai sejarah, seperti nilai cinta tanah air, rela berkorban, solidaritas, dan semangat persatuan (Fauzan, 2016).

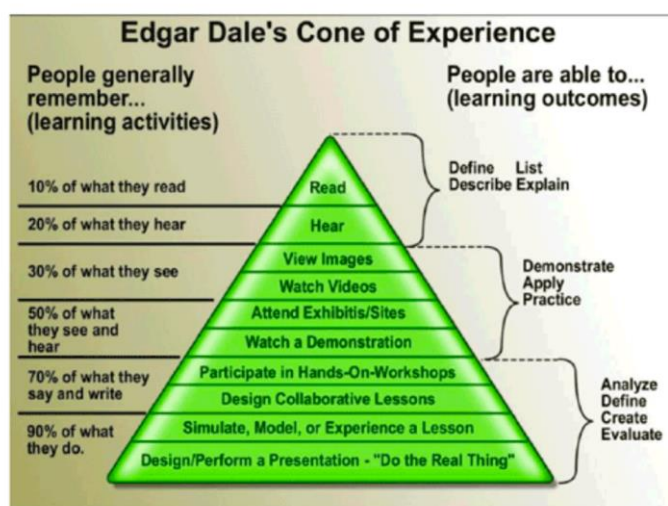


Figure 1: Concept of Living History
Source: Google

Living History berfokus pada pembelajaran sejarah yang bersifat langsung, kontekstual, dan menghidupkan pengalaman belajar dengan menjadikan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar utama. Peserta didik diajak untuk mengkaji dan merekonstruksi sejarah lokal secara nyata melalui teknik penelitian sejarah seperti observasi lapangan, wawancara narasumber, dan penulisan sejarah lokal. Pendekatan ini menekankan pemahaman sejarah sebagai proses hidup yang terus berlanjut, bukan hanya sebagai penghafalan fakta. Dalam pelaksanaannya Living historia juga sangat bisa diterapkan dalam pembelajaran sejarah lokal (Endacott & Brooks, 2013; Peterson, 2016).

Wawan Darmawan, S.Pd., M.Hum dalam Agus M. dan Restu G. (2007: 245) mengutip pendapat Douch (1967) yang menawarkan tiga cara untuk mengaplikasikan model pembelajaran Living History dalam pengajaran sejarah lokal di sekolah. Pertama, mengambil contoh-contoh dari kejadian lokal untuk memberi ilustrasi yang lebih hidup

dari uraian sejarah nasional maupun sejarah dunia yang sedang diajarkan. Di sini sudah jelas tidak akan ada masalah bagi usaha mengkaitkan sejarah lokal dengan kurikulum pengajaran sejarah yang berlaku, misalnya dalam peristiwa sejarah lokal Geger Cilegon 1888. Selain menjelaskan peristiwa yang terjadi dalam lingkup nasional, guru juga harus memberikan gambaran bagaimana daerah di lingkungan sekitarnya pada periode itu.

Kedua, mengadakan kegiatan penjelajahan lingkungan (lawatan). Dalam cara ini, siswa diharapkan, disamping belajar sejarah di kelas, juga diajak ke lingkungan sekitar sekolah atau siswa untuk mengamati langsung sumber-sumber sejarah, serta mengumpulkan data sejarah. Apabila di lingkungan sekitar siswa ada monumen yang berkaitan dengan peristiwa sejarah yang sedang dikaji, maka siswa dapat diajak langsung ke objek sejarah tersebut. Tidak jarang terjadi di lingkungan sekitar sekolah terdapat sejumlah monumen yang mempunyai nilai sejarah.

Ketiga, studi khusus serta cukup mendalam mengenai berbagai aspek kesejarahan di lingkungan sekitar peserta didik. Mengamati kehidupan penduduk di suatu lokalitas tertentu tidak hanya melihat aspek-aspek statisnya saja (kehidupan masyarakat di suatu saat tertentu saja), akan tetapi lebih menarik apabila siswa juga diberi kesempatan menelusuri secara sederhana aspek-aspek dinamisnya yang menyangkut perkembangan atau perubahan sosial yang dialami kelompok masyarakat itu. Ini sebenarnya merupakan unsur pokok dari studi sejarah, yaitu melihat berbagai aspek kehidupan masyarakat dalam dinamika perkembangannya (Widja, 1989).

E. Pengaplikasian Pendekatan Regresif dan Living Historia dalam SDG'S

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada tujuan pendidikan berkualitas, pelestarian budaya, dan pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran sejarah di sekolah, penerapan pendekatan **living history** yang dikombinasikan dengan **analisis regresif** dapat menjadi strategi pedagogis sekaligus evaluatif untuk memastikan kontribusi pendidikan sejarah terhadap pencapaian SDGs.

Living history merupakan pendekatan pembelajaran sejarah yang menekankan pengalaman langsung peserta didik melalui keterlibatan aktif dengan sumber sejarah hidup, seperti situs sejarah, tradisi lokal, dan pelaku sejarah di masyarakat (Wineburg, 2001). Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang secara reflektif mengaitkan masa lalu dengan realitas sosial masa kini. Dengan demikian, sejarah tidak hanya dipahami sebagai narasi masa lampau, tetapi sebagai proses pembelajaran nilai yang relevan dengan tantangan pembangunan berkelanjutan (Seixas & Morton, 2013). Dalam implementasinya di sekolah, living history dapat diwujudkan melalui proyek berbasis sejarah lokal, seperti penelitian sejarah lingkungan, tradisi pengelolaan sumber daya alam, atau praktik sosial masyarakat masa lalu yang mencerminkan prinsip keberlanjutan. Kegiatan tersebut sejalan dengan **SDG 4 (Pendidikan Berkualitas)** dan **SDG 11 (Kota dan Permukiman Berkelanjutan)** karena mendorong literasi sejarah, kesadaran budaya, serta tanggung jawab sosial peserta didik (UNESCO, 2017). Melalui proses ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga membangun sikap peduli terhadap pelestarian budaya dan lingkungan.

Namun demikian, implementasi living history memerlukan evaluasi yang sistematis agar dampaknya terhadap kesadaran dan sikap siswa dapat diukur secara objektif. Di sinilah pendekatan **regresif**, khususnya analisis regresi linear, memiliki peran penting. Pendekatan regresif bukan merupakan model pembelajaran, melainkan alat analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengukur hubungan dan pengaruh antara variabel pembelajaran dan capaian hasil belajar (Creswell, 2012). Dalam konteks ini, variabel pembelajaran living history diposisikan sebagai variabel bebas, sementara kesadaran SDGs, sikap keberlanjutan, dan civic responsibility siswa sebagai variabel terikat (Dorta, 2023).

Melalui analisis regresi, sekolah atau peneliti dapat mengidentifikasi sejauh mana intensitas dan kualitas pembelajaran living history berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran siswa terhadap isu-isu pembangunan berkelanjutan. Hasil analisis ini memberikan dasar empiris bagi pengambilan keputusan pendidikan serta pengembangan kebijakan pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual dan berbasis bukti (evidence-based education). Dengan demikian, pendekatan regresif berfungsi sebagai instrumen validasi ilmiah terhadap efektivitas living history dalam mendukung SDGs.

Integrasi living history dan analisis regresif juga sejalan dengan paradigma Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, reflektif, dan berbasis proyek. Melalui pendekatan ini, pembelajaran sejarah tidak hanya berkontribusi pada penguatan identitas dan kesadaran historis siswa, tetapi juga berperan dalam membentuk generasi yang kritis, peduli, dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan masa depan. Oleh karena itu, kombinasi living history dan pendekatan regresif dapat dipandang sebagai strategi yang relevan dan ilmiah dalam menyukseskan SDGs melalui pendidikan sejarah di sekolah.

D. CONCLUSION

Pendidikan berkualitas merupakan fondasi utama dalam mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) menuju Indonesia Emas 2045. Pembelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran kritis, nilai kebangsaan, dan tanggung jawab sosial peserta didik apabila disajikan secara kontekstual dan bermakna. Pendekatan regresif, yang memulai pembelajaran dari permasalahan masa kini dan menelusuri akar sejarahnya, terbukti mampu meningkatkan relevansi pembelajaran serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sementara itu, *living history* menghadirkan pengalaman belajar langsung berbasis sejarah lokal yang mendorong keterlibatan aktif, kesadaran historis, dan sikap peduli terhadap keberlanjutan sosial dan budaya. Integrasi kedua pendekatan tersebut selaras dengan prinsip pendidikan berkelanjutan dan Kurikulum Merdeka, sehingga berpotensi menjadi strategi pedagogis efektif dalam mendukung pencapaian SDGs melalui pembelajaran sejarah yang reflektif, partisipatif, dan berorientasi masa depan.

REFERENCES

- Alfaien, N. I. A., Mulyadi Kosim, A., & Fadil, K. (2023). Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (Sdgs). *Edupepedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(2), 127–142. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i2.2513>
- Alifah, S. (2021). Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Mengejar Keteringgalan Dari Negara Lain. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 113. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.968
- Arianty, A. D., & Winaryati, E. (2023). Pengembangan iJateng Perpustakaan Digital sebagai Upaya Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Bidang Pendidikan Development of iJateng Digital Library as an Effort to Realize Sustainable Development Goals (SDGs) in Education Sector. 6, 338–347.
- Azzuhri, M. (2009). Pendidikan Berkualitas (Upaya Menuju Perwujudan Civil Society). *Jurnal Forum Tarbiyah*, 7(2), 143–156.
- Bogoviz, A. V, Lobova, S. V, & Alekseev, A. N. (2022). The concept of corporate social responsibility based on integrating the SDGs into corporate strategies: International experience and the risks for profit. *Risks*. Retrieved from <https://www.mdpi.com/2227-9091/10/6/117>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson.
- Dorta-González, P., & Dorta-González, M. I. (2023). The funding effect on citation and social attention: the UN Sustainable Development Goals (SDGs) as a case study. *Online Information Review*. <https://doi.org/10.1108/OIR-05-2022-0300>
- Fang, J., & O'Toole, J. (2023). Embedding sustainable development goals (SDGs) in an undergraduate business capstone subject using an experiential learning approach: A qualitative analysis. *The International Journal of Management Education*. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S147281172200151>
- Handrian, E., & Andry, H. (2020). Sustainable Development Goals: Tinjauan Percepatan Pencapaian di Provinsi Riau. *Publika : Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 6(1), 77–87. [https://doi.org/10.25299/jiap.2020.vol6\(1\).4995](https://doi.org/10.25299/jiap.2020.vol6(1).4995)
- Kurniawan, M. I. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter Ke Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1(1), 37. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v1i1.1528>
- Muhardi. (2004). Kontribusi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia. *Mimbar*, XX(4), 478–492. <https://media.neliti.com/media/publications/156226-ID-kontribusi-pendidikan-dalam-meningkatkan.pdf>
- Nasution, E. (2008). Problematika Pendidikan di Indonesia. *Urnal Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon*, 1–10.
- Pribadi, R. E. (2017). Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Papua. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 5(3), 917–932. ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id
- Pribadi, R. E. (2017). Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Papua. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 5(3), 917–932. ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id
- Sanjaya, P. A. (2020). *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kontekstual Melalui Pendekatan Regresif Model Problem Based Learning*. *Jurnal Candra Sangkala*. Menjelaskan perbedaan regresif vs progresif, relevansi kontekstual, dan integrasi PBL untuk berpikir kritis.
- Seixas, P., & Morton, T. (2013). *The Big Six Historical Thinking Concepts*. Nelson Education.
- Susiani, I. R., & Abadih, N. D. (n.d.). Indonesia.

- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. UNESCO Publishing.
- Utami, S. (2019). Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia Melalui Peningkatan Kualitas Personal, Membangun Kualitas Pendidikan di Indonesia dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (SDGs) – Siti Aisyah Nurfatimah, Syofiyah Hasna, Deti Rostika DOI: